

## Metode Pembelajaran *Dasa Dharma* Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik

Ni Kadek Sinta Pratiwi  
SD No. 11 Jimbaran, Bali  
sintapратиwi1018@gmail.com

### Abstract

*Education directs a person to make a better life. Through education can change a person into a character who has noble character, has sympathy and empathy for all creatures. The recent reality is that education only directs the achievement of intellectual intelligence but forgets emotional, spiritual and skill intelligence. It is necessary to re-develop holistic education by implementing learning models or methods in the educational process. The objectives to be achieved in the preparation of this research are to know about holistic education and the implementation of the Dasa Dharma learning method in holistic education. The method used is descriptive qualitative research. The results of this study can provide an overview of holistic education. Holistic education is education as a whole which includes intellectual, emotional, physical, social, aesthetic and spiritual potential. Various kinds of learning methods that can be used in holistic education. One of them is the *dasa dharma* method as the implementation of holistic education. The *dasa dharma* method includes *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, and *dharma brata*.*

**Keywords:** *Learning Methods; Dasa Dharma; Holistic Education*

### Abstrak

Pendidikan mengarahkan seseorang agar menjadikan kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat merubah seseorang menjadi sosok yang berkarakter, berakhlak mulia, memiliki simpati dan empati kepada seluruh makhluk. Kenyataan belakangan ini pendidikan hanya mengarahkan agar tercapainya kecerdasan intelektual tetapi melupakan kecerdasan emosional, spiritual dan keterampilan atau *skill*. Diperlukan kembali menumbuhkan kembangkan pendidikan holistik dengan mengimplementasikan model atau metode pembelajaran dalam proses pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian ini yaitu mengetahui tentang pendidikan holistik dan implementasi metode pembelajaran *dasa dharma* dalam pendidikan holistik. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pendidikan holistik. Pendidikan holistik yaitu pendidikan secara utuh yang meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan holistik. Salah satunya yaitu metode *dasa dharma* sebagai implementasi pendidikan holistik. Metode *dasa dharma* meliputi *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*.

**Kata Kunci :** *Metode Pembelajaran; Dasa Dharma; Pendidikan Holistik*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang mampu menumbuhkan kesadaran dan jati diri sebagai penunjang kehidupan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pentingnya pendidikan tersebut memiliki peranan baik secara individu ataupun secara sosial. Menurut Suparta (2021) menyatakan bahwa pendidikan secara individu sangat berfungsi dalam mengembangkan watak dan potensi peserta didik yang menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, sehat, kreatif dan mandiri serta cakap, bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Sementara peran pendidikan secara sosial yaitu sebagai wadah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta pembangun bangsa yang bermartabat.

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan melatih tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Setiawan, 2021). Pendidikan mengarahkan seseorang agar menjadikan kehidupan yang lebih baik. Maksud dari kata lebih baik disini tidak semata-mata hanya untuk lebih baik dalam materi berupa uang, namun melalui pendidikan dapat merubah seseorang menjadi sosok yang berkarakter, berakhlak mulia, memiliki simpati dan empati kepada seluruh makhluk. Kenyataan belakangan ini pendidikan hanya mengarahkan agar tercapainya kecerdasan intelektual tetapi melupakan kecerdasan emosional, spiritual dan keterampilan atau *skill*.

Meskipun dalam kurikulum pendidikan telah ditekankan dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap tetapi dalam penerapannya lebih banyak ditekankan hanya pada aspek pengetahuan saja. Hal ini tidak mengarahkan peserta didik menjadi sosok yang utuh atau holistik. Pendidikan sesungguhnya menjadikan manusia yang betul-betul manusia atau memanusiakan manusia. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengembangkan potensinya manusia atau peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan di sekolah atau tempat pendidikan formal. Pendidikan itu juga bisa didapat di dalam keluarga, masyarakat, atau seluruh lingkungan si terdidik itu sendiri. Namun disayangkan paradigma di masyarakat tentang pendidikan hanya sebatas pendidikan yang didapatkan di sekolah. Kebanyakan berpendapat bahwa apabila tidak bersekolah tentunya tidak berpendidikan atau tidak belajar. Jika berbicara pendidikan secara utuh tentu tidak hanya sebatas pendidikan yang didapat di sekolah, tetapi pendidikan yang didapat dari seluruh hasil pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan secara utuh atau holistik memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi kepala, hati, dan juga keterampilan. Potensi intelektual yang dilandasi dengan perasaan hati akan menumbuhkan manusia yang berkarakter.

Karakter merupakan watak atau sifat dasar yang dibentuk oleh sikap dan oleh kepekaan hati atau perasaan (Singer, 2015). Pendidikan harus memperkenalkan isu-isu penting tentang kemanusiaan kepada peserta didik, sekaligus mampu memecahkan masalah kemanusiaan tersebut (Musfah, 2012). Munculnya banyak tindak kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik belakangan ini menandakan kurang terdidiknya peserta didik dari segi kemanusiaan. Faktor lingkungan dan media sosial yang banyak mempertontonkan aksi-aksi yang tidak berperikemanusiaan juga mempengaruhi perkembangan pendidikan yang berkarakter. Mewujudkan manusia seutuhnya melalui pendidikan holistik sangat diperlukan sebagai penumbuh potensi diri secara menyeluruh. Potensi yang dimiliki, yaitu potensi intelektual, emosional, fisik, sosial,

estetika dan spiritual. Masing-masing dari potensi tersebut harus ditumbuhkan secara seimbang. Tidak terjadi ketimpangan potensi intelektual jauh melebihi potensi keterampilan atau sikapnya. Pendidikan holistik menumbuhkan potensi diri yang mampu memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Selain hal tersebut pendidikan juga mampu memperhatikan kondisi psikologis siswa dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan holistik ini memang bukan suatu hal yang baru. Tetapi pengimplementasian pendidikan holistik selalu digaungkan. Dalam mengimplementasikan pendidikan holistik ini peran pendidik pada saat pembelajaran sangat sedikit, posisi pendidik yaitu sebagai sahabat, atau teman yang berpengalaman dan juga menyenangkan. Banyak metode atau model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik dalam menumbuhkan potensi peserta didik secara utuh yang dilaksanakan secara menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan agama Hindu yaitu metode *dasa dharma*. Metode *dasa dharma* ini sesungguhnya telah ada sejak dahulu digunakan untuk penyampaian tentang dharma atau agama Hindu, khususnya. Tetapi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi metode ini semakin ditinggalkan, padahal metode *dasa dharma* ini sangat relevan dengan pendidikan holistik.

Penggunaan metode *dasa dharma* ini dapat dipakai untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam diri peserta didik tidak hanya membangun potensi yang ada di kepala, tetapi potensi yang ada di hati, dan keterampilan panca indra. *Dasa Dharma* berupa sepuluh metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana* dan *dharma brata* (Tim Peneliti WHP/WHC, 2015). Pendidikan dengan metode *dasa dharma* tidak hanya terbatas pada pendidikan yang didapat di sekolah, namun bagaimana penerapannya dalam masyarakat khususnya dalam masyarakat Hindu. Penggunaan metode *dasa dharma* dalam pengimplementasian pendidikan holistik menjadi suatu yang sangat penting untuk ditindaklanjuti sehingga proses pembelajaran menjadi utuh dan lebih memiliki makna sehingga mampu menciptakan manusia seutuhnya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa, serta aktivitas sosial yang dikaji secara ilmiah. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis sehingga menghasilkan data yang valid.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran tentunya tidak dapat dipisahkan bahkan tidak dapat berlangsung tanpa adanya metode. Metode merupakan suatu prosedur atau cara yang dipakai landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aditya (2016) menyatakan bahwa metode adalah seperangkat langkah atau apa yang harus dikerjakan, yang tersusun secara sistematis atau memiliki urutan yang logis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online metode diartikan sebagai suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Jadi metode merupakan suatu cara atau langkah-langkah kerja yang tersusun secara

sistematis guna mencapai tujuan perencanaan. Sementara itu pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran itu juga sesungguhnya melibatkan semua komponen dalam pembelajaran baik itu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar serta lingkungan belajar. Pembelajaran itu dikaitkan dengan suatu sistem. Menurut Pane dan Dasopang (2017) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Dari beberapa pengertian tentang metode dan pembelajaran dapat diartikan bahwa metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran secara sederhana berarti suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yang menjadi lebih menyenangkan. Kombinasi variasi metode pembelajaran juga harus dipilih dengan tepat agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Di sini sangat diperlukan kompetensi pendidik dalam memilih metode yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti: tujuan pembelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi lingkungan, tingkat usia peserta didik, dan keprofesionalan pendidik. Metode pembelajaran lama pun dapat menjadi pilihan sesuai dengan situasi pada saat itu. Hendaknya pemilihan metode lama juga dikombinasikan dengan metode pembelajaran terkini yang berbasis teknologi tetapi tetap mengutamakan penggunaan panca indra sebagai dasar interaksi pembelajaran.

## 2. Metode Pembelajaran *Dasa Dharma*

Metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran *dasa dharma*. Metode pembelajaran *dasa dharma* ini tentunya masih sangat relevan dengan pembelajaran modern seperti saat ini. *Dasa Dharma* yang dimaksud bukan berarti sepuluh macam perbuatan yang baik seperti *dhriti* (bekerja sungguh-sungguh), *ksama* (mudah memberi maaf), *dama* (mengendalikan nafsu), *asteya* atau *asteneya* (tidak mencuri), *sauca* (bersih dan suci), *indriyani graha* (mengendalikan keinginan), *dhira* (berani membela yang benar), *widya* (sanggup belajar dan mengajar), *satya* (menjungjung kejujuran), *akroda* (tidak marah). Istilah *dasa dharma* yang disebut tadi memang merupakan sepuluh ajaran tentang *dharma* atau perbuatan baik. Tetapi dalam ranah metode *dasa dharma* yang dimaksud yaitu sepuluh macam metode dalam pembelajaran agama Hindu yaitu : *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*.

### a. *Dharma Carita*

*Dharma carita* yaitu berupa metode pembelajaran melalui cerita-cerita. Cerita-cerita yang disampaikan tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran. Cerita tersebut dipilih dan disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami isi dari cerita tersebut. Penyampaian cerita-cerita dapat dilakukan langsung secara verbal oleh pendidik, atau melalui bahan bacaan, serta media pembelajaran lainnya.

b. *Dharma Lila*

*Dharma lila* merupakan suatu metode pembelajaran melalui permainan. Permainan ini membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Metode *dharma lila* ini mengkemas pembelajaran menjadi permainan yang menarik. Jenis permainan yang dapat digunakan yaitu dengan permainan tradisional atau permainan modern disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c. *Dharma Gita*

*Dharma gita* merupakan nyanyian-nyanyian suci sebagai suatu persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode pembelajaran ini menggunakan cara bernyanyi dalam proses pembelajaran. Nyanyian-nyanyian yang dilantunkan berisi ajaran-ajaran kehidupan. *Dharma gita* di Bali disebut dengan *tembang*. *Tembang* dalam *dharma gita* terdiri dari empat bagian yakni *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya* dan *sekar agung*. Dalam pembelajarannya menggunakan istilah *malajah sambil magending* atau belajar sambil bernyanyi.

d. *Dharma Kriya*

*Dharma kriya* merupakan metode pembelajaran dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan ini bukan suatu hukuman melainkan proses di dalam pembelajaran. Pekerjaan ini bisa berupa praktek-praktek kegiatan sehari-hari seperti menyapu, memasak, dan praktek pembuatan keterampilan tangan.

e. *Dharma Shanti*

Metode *dharma shanti* merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dengan jalan saling menyayangi. Metode *dharma shanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan rasa saling memelihara, saling menyayangi dan peduli yang penuh dengan toleransi. Metode *dharma shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal teman sekelasnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling cinta (Sutriyanti, Marsono dan Supandi, 2019)

f. *Dharma Wacana*

*Dharma wacana* merupakan suatu metode pembelajaran melalui kata-kata. *Dharma wacana* ini bisa juga dicitakan sebagai metode ceramah. Metode ini sangat umum digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran maupun nasehat-nasehat (Suparta, 2021). *Dharma wacana* dapat disampaikan disela-sela pembelajaran atau setelah pelaksanaan persembahyangan. Penyampaiannya bisa berisi ajaran-ajaran agama yang sarat akan kehidupan.

g. *Dharma Yatra*

*Dharma yatra* yaitu metode pembelajaran dengan jalan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat sumber mata air. Pendidik dapat membuat program belajar di luar kelas yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat suci. Menurut Sutriyanti (2019), *dharma yatra* ini sebagai metode yang digunakan baik saat menjelaskan tempat suci, hari suci, budaya, dan sejarah perkembangan Hinduisme. Lebih lanjut Sutriyanti juga menjelaskan *dharma yatra* memiliki pengertian yang hampir sama dengan *tirta yatra*.

h. *Dharma Tula*

*Dharma tula* merupakan metode pembelajaran dengan penerapan diskusi. Terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan saling melantunkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pelajaran. Kata *tula* berasal dari bahasa Sanskerta artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara harfiah *dharma tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi, berembung atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan *dharma* (Putra dan Negara, 2020).

i. *Dharma Sadhana*

*Dharma sadhana* yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk selalu meningkatkan spiritual. Secara umum *sadhana* berarti berusaha secara spiritual untuk

meningkatkan kesadaran rohani. *Sa* berarti Tuhan dan *dhana* berarti harta, jadi *sadhana* berarti harta Tuhan. Harta Tuhan yang paling berharga yang selalu diberikan yaitu berupa ketenangan baik jasmani maupun rohani. Ketenangan ini bisa didapat melalui metode *sadhana* dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan bisa melalui persembahan, *japa mantra*, *puja*, maupun *yoga*.

j. *Dharma brata*

Metode *dharma brata* merupakan suatu cara membina peserta didik dengan memberikan aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Pada proses pembelajaran pantangan atau aturan dibuat dan harus ditaati oleh peserta didik. Aturan ini bukan berarti membatasi peserta didik dalam mengekspresikan dirinya. Tetapi, mengatur agar tidak keluar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### 3. Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan suatu konsep pendidikan guna mengembangkan seluruh potensi diri baik secara fisik, intelektual, sosial, spiritual. Miller dalam (Widodo, 2019) menyatakan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual. Perkembangan seluruh potensi diri tersebut harus dikembangkan secara harmonis atau seimbang tidak mengedepankan salah satu aspek. Holistik berasal dari kata holisme (holism). Kata holism pertama digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia holistik berarti secara keseluruhan. Sementara holism berarti suatu cara pendekatan terhadap masalah atau gejala, dengan memandang masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menurut Heriyanto (2003), holistik adalah suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas.

Holistik memandang secara menyeluruh sesuatu keadaan atau peristiwa. Pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang menyeluruh. Maksud dari pembelajaran menyeluruh yaitu pendidikan harusnya tidak hanya mengembangkan isi otak manusia saja tetapi juga mendidik hati dan anggota gerak manusia serta bagaimana hubungan yang selaras dengan diri sendiri, orang lain, dan semua alam beserta isinya. Pembelajaran holistik dikatakan humanistik karena pembelajaran ini dapat mengembangkan potensi setiap individu peserta didik jadi tidak menyamaratakan peserta didik. Karena setiap peserta didik mempunyai bakat dan minat yang berbeda pula sesuai dengan potensi dirinya. Pendidikan holistik itu adalah untuk mengambilantang dan rancang ulang sistem pendidikan kita secara utuh meliputi seluruhnya : tubuh kita, pikiran kita, otak kita, kepala kita, hati kita, tangan kita, seluruh tubuh kita dan hubungan kita dengan dunia.

Cara pandang pendidikan holistik sesungguhnya mengeluarkan apa yang ada dalam diri bukan mengisi sesuatu dalam diri. Pendidikan disini tidak hanya pada pendidikan yang ada di kepala saja, seperti membaca, menulis, dan aritmatika saja tetapi menumbuhkan keterampilan yang ada di dalam diri manusia. Untuk menumbuhkan potesi diri makna dari pendidikan haruslah dirubah tidak hanya mengisi sesuatu kepada anak, tetapi bagaimana menggali potensi dan menumbuhkan bakat yang dimiliki anak. Keterampilan ini tidak hanya didapat di sekolah atau universitas, tetapi juga didapat melalui alam ini. Alam adalah guru terbaik dalam menumbuhkan potensi diri. Bagaikan keranjang yang tidak hanya diisi dengan sesuatu. Tetapi bagaimana mengeluarkan benih yang ada dalam keranjang tersebut dan dirawat sehingga menumbuhkan sesuatu yang berguna dalam kehidupan.

Menurut Usman dan Awaru (2022) menyatakan bahwa pembelajaran holistik ini perlu karena ada beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya pendekatan pembelajaran holistik yaitu pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik serta konsep pendidikan yang ada sekarang kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik terutama pendekatan agama. Pendekatan agama juga penting diberikan sebagai pendidikan karakter sehingga pendidikan tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual, emosional, dan *skill* atau keahlian.

#### **4. Metode Pembelajaran *Dasa Dharma* sebagai Implementasi Pendidikan Holistik**

Mengembangkan potensi setiap anak atau peserta didik yang memiliki potensi yang berbeda-beda sangatlah diperlukan suatu kecakapan dalam memilih metode pembelajaran agar tumbuh kembang potensi dalam diri peserta didik menjadi berguna bagi kehidupannya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik dalam konsep agama Hindu telah memiliki beberapa metode salah satunya dengan metode *dasa dharma*. Metode *dasa dharma* dapat mewujudkan pendidikan yang menyeluruh tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan dari hati yaitu emosional, sosial, dan spiritual dan kecerdasan panca indra yang meliputi keterampilan atau *skill*. Metode *dasa dharma* ini sesungguhnya saling berkaitan satu sama lainnya. Setiap metode bisa digabungkan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pendidikan. Dalam pembahasan kali ini akan dijabarkan secara terpisah setiap metode dan kaitanya dengan implementasi pendidikan holistik.

##### **a. Implementasi *Dharma Carita***

*Dharma carita* ini merupakan metode pembelajaran melalui cerita-cerita. Desain pembelajaran yang dapat diberikan yaitu melalui cerita-cerita rakyat, cerita *Itihasa* atau *Purana*. Cerita-cerita ini dapat berupa cerita fiksi atau fakta. Di Indonesia banyak cerita-cerita rakyat yang berkembang yang dapat dijadikan metode dalam pembelajaran. *Dharma carita* ini tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah saja, tetapi harusnya metode bercerita ini eksistensinya dikembalikan lagi dalam ranah keluarga. Mendongeng sebelum tidur sesungguhnya merupakan pendidikan dasar untuk menumbuhkembangkan kecerdasan linguistik anak dan mampu mengembangkan kosa kata anak. Ajaran-ajaran kebaikan dari cerita-cerita tersebut juga dapat membantu dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam dunia modern seperti sekarang bercerita dapat dilakukan dengan visual agar nampak lebih nyata. Ini juga dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spatial atau visual yang ada dalam diri anak. Banyak contoh cerita-cerita yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berikut salah satu contoh cerita rakyat yang berasal dari Bali.

Diceritakan ada seorang anak berusia sekitar 8 tahun bernama I Belog, ia tinggal bersama ibunya dan tak lagi memiliki ayah. Ia bernama I Belog karena ia bodoh. I Belog tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Pada suatu hari ibunya menyuruh untuk membeli bebek ke pasar di seberang sungai. I Belog lalu diberikan uang oleh ibunya sembari berpesan. “Ini uang Rp.10.000 kamu beli bebek 2 di pasar, satu bebek biasanya seharga Rp. 4000 masih sisa kembalian lagi Rp.2000. Ingat pilih bebek yang berat dan besar agar bagus digunakan untuk bibit.” Pesan ibunya dengan tegas. “baik bu” kata I Belog yang segera mengambil uang dan berangkat ke pasar untuk membeli bebek.

Setibanya di pasar yang terletak di seberang sungai I Bolog segera menuju ke dagang bebek. Lalu I Belog berkata. “Bu bebeknya dua ya, beri saya bebek yang besar dan berat.” Pedagang bebek segera mengambulkan I Belog dua ekor bebek yang telah dipilih. Bebek itu besar dan berat. Segera I Belog menyerahkan uang dan ia

mendapatkan kembalian dua lembar uang seribuan. “Tadi saya menyerahkan satu lembar mengapa sekarang menjadi dua lembar.” Tanya I Belog kepada pedagang bebek. Pedagang bebek hanya tersenyum mendengarkan pertanyaan I Belog. Bergegas I Belog memasukkan uangnya ke saku celana lalu pulang dan membawa dua ekor bebek.

Ketika melintasi sungai tiba-tiba dua ekor bebek tersebut terlepas dan melompat menuju sungai. Kedua bebek itu berenang mengikuti arus air sungai. Melihat kejadian itu I Belog hanya terdiam sambil menggerutu dalam hatinya. “Wah, ternyata aku telah ditipu oleh pedagang itu, padahal yang akau minta bebek yang besar dan berat, ternyata bebek yang diberikan bebek ringan buktinya dia mengambang dan tidak tenggelam dalam air.” Kata I Belog. Lalu ia pulang dan merasa sangat kecewa karena dibohongi oleh pedagang bebek. Setibanya di rumah I Belog memberikan uang kembalian dan menceritakan kejadian yang dialaminya. Ibunya yang mendengar cerita di I Belog hanya bisa menghela nafas sambil berkata “Duh Belog, Belog semua bebek memang mengambang di air. Mau bebek kecil, besar dan berat semua bebek pandai berenang, memang dasar kamu belog”

Dari cerita I Belog tersebut betapa pentingnya suatu pendidikan. Pendidikan yang didapat tidak hanya dari bangku sekolah, tetapi dari seluruh hasil pengalaman yang dimiliki. Melalui metode bercerita atau *dharma carita* dapat menumbuhkan pengalaman peserta didik yang didapat melalui cerita-cerita tersebut.

#### b. Implementasi *Dharma Lila*

*Dharma lila* merupakan metode pembelajaran melalui permainan. Implementasi *Dharma lila* ini dengan mengemas proses pembelajaran dan materi pembelajaran menjadi sebuah permainan menarik. Permainan yang disajikan dapat berupa permainan tradisional atau permainan yang modern. Permainan ini dapat menumbuhkembangkan sistem motorik yang dimiliki oleh peserta didik. Menumbuhkembangkan kecerdasan baik intelektual dalam permainan juga menumbuhkan kecerdasan body atau kinestetik. Saling bekerja sama antar teman sehingga kecerdasan emosional dapat tergali. Kecerdasan ini artinya mampu mengendalikan diri dan bekerjasama baik secara kelompok dalam permainan tersebut.



Gambar 1 Permainan Tradisional Enggrang  
(Sumber : Bali Post, 2018)

#### c. Implementasi *Dharma Gita*

*Dharma gita* merupakan metode pembelajaran dengan nyanyian-nyanyian suci yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Dharma gita* dibedakan menjadi empat bagian yang disebut dengan *sekar* yaitu *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, dan *sekar agung*.

#### 1) *Sekar Rare*

*Sekar rare* disebut dengan *gegendingan*, *sekar rare* merupakan nyanyian-nyanyian anak-anak. Dalam nyanyian tersebut biasanya tersirat pesan-pesan moral kepada pendengarnya. *Sekar rare* dibedakan menjadi tiga yaitu : *gegendingan* (lagu yang digunakan dalam permainan), *jejangeran* (lagu anak yang digunakan dalam pentas tari seperti janger dan kecak) dan *gending sang hyang* (digunakan dalam pentas tari sanghyang).

#### 2) *Sekar Alit*

*Sekar alit* sering disebut dengan *pupuh*. *Pupuh* diikat oleh aturan *padalingsa*. *Pupuh* yang lumrah di Bali terdiri dari 10 *pupuh* yaitu : *pupuh sinom*, *pupuh semarandana*, *pupuh mijil*, *pupuh maskumambang*, *pupuh pucung*, *pupuh pangkur*, *pupuh ginada*, *pupuh ginanti*, *pupuh durma* dan *pupuh dangdang*.

#### 3) *Sekar Madya*

*Sekar madya* biasa disebut dengan *kidung*. *Kidung* memiliki alunan yang khas dan biasanya lebih panjang dari tembang yang lain. *Kidung* digunakan saat pengiring upacara di agama Hindu.

#### 4) *Sekar Agung*

*Sekar agung* terdiri dari *wirama* atau *kakawin*, *palawakya* dan *sloka*. Bahasa yang digunakan dalam *sekar agung* yang berupa *wirama* dan *palawakya* menggunakan bahasa Jawa Kuna sedangkan yang berupa *sloka* menggunakan bahasa Sansekerta.

Berikut salah satu contoh lirik *Dharma Gita* :

##### ***Pupuh Ginanti***

*Saking tuhu manah guru*

*Mitututurin cening jani*

*Kawruhe luih sanjata*

*Ne dadi prabotan sai*

*Kaanggen ngaruruh merta*

*Saenun ceninge urip*

Terjemahan :

Sangat yakin pikiran guru

Memberikan wejangan kepada anakku sekarang

Pengetahuan itu bagaikan senjata

Yang dapat digunakan sebagai sarana sehari-hari

Yang digunakan untuk mencari penghasilan

Semasih engkau hidup

Lirik dari *tembang* itu mengajarkan pula pentingnya suatu pengetahuan. Pengetahuan yang didapat sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bagaikan senjata yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Melalui *dharma gita* tersebut dapat pula menumbuhkan berbagai kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik. Kecerdasan musikal dapat diraih karena belajar untuk melantunkan nyanyian tembang. Selain itu kecerdasan linguistik juga bisa didapat dalam metode pembelajaran *dharma gita*. Belajar menggunakan metode *dharma gita* sesungguhnya memiliki pengaruh yang kompleks dalam pendidikan. Selain belajar nada kita juga dapat belajar bahasa seperti bahasa daerah, bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta, juga banyak terdapat petuah-petuah yang membentuk karakter peserta didik.

#### d. Implementasi *Dharma Kriya*

*Dharma kriya* merupakan metode pembelajaran dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan. Pekerjaan ini bisa berupa praktek-praktek kegiatan sehari-hari seperti menyapu, memasak, dan praktek pembuatan keterampilan tangan. Metode *dharma kriya* juga mewujudkan pendidikan yang menyeluruh. Dengan mempraktekan secara

langsung suatu pekerjaan peserta didik dapat merasakan dengan *panca indra* nya. Dalam dunia sekolah *dharma kriya* ini sebagai suatu kerja nyata. Banyak manfaat yang didapat melalui metode *dharma kriya* ini seperti mengenalkan peserta didik pada pekerjaan lapangan, menambah keterampilan, mengasah keterampilan, membentuk pola pikir yang konstruktif, membina mentalitas, membentuk suatu etos kerja yang baik, serta dapat menjalin kerja sama yang baik di lapangan. Jika di implementasikan metode *dharma kriya* ini menghasilkan suatu pendidikan yang holistik karena nyata dialami oleh peserta didik

e. Implementasi *Dharma Shanti*

Metode *dharma shanti* merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dengan jalan saling menyayangi. Metode *dharma shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal teman sekelasnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling cinta (Sutriyanti, Marsono dan Supandi, 2019). Menyayangi tidak hanya pada sesama manusia, tetapi bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Menganggap kita semua yang ada di dunia ini adalah saudara. Pengimplementasian metode *dharma santi* ini yaitu dengan saling maaf-memaafkan, dapat pula dilakukan dengan senyum, salam, sapa.

f. Implementasi *Dharma Wacana*

*Dharma wacana* merupakan suatu metode pembelajaran melalui kata-kata. *Dharma wacana* ini bisa juga diartikan sebagai metode ceramah. Metode ini sangat umum digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran maupun nasehat-nasehat (Suparta, 2021). Penggunaan metode *dharma wacana* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik mendapatkan pengetahuan lain tentang agama dan ajaran-ajaran agama. Ini sangat relevan dengan implementasi pendidikan holistik yang tidak mengajarkan intelektual tetapi diperlukan pendekatan agama sebagai pembelajaran hati. Ajaran agama Hindu banyak sekali memuat tentang etika salah satunya yaitu *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang disucikan) diantaranya *kayika parisudha* yakni perilaku yang baik, *wacika parisudha* yakni berkata yang baik dan *manacika parisudha* yakni berpikir yang baik. *Wacana* diartikan sebagai kata-kata yang harus selalu dijaga agar selalu parisudha atau suci.

Dalam kakawin Nitisastra (V.3) menyebutkan :

*Wasita nimittanta manemu laksmi*

*Wasita nimittanta pati kapanggih*

*Wasita nimittanta manemu duhka*

*Wasita nimittanta manemu mitra* (Negara dan Putra, 2020)

Terjemahanya :

Melalui perkataan akan menemukan kebahagiaan

Melalui perkataan akan menemukan kematian

Melalui perkataan akan menemukan kesedihan

Melalui perkataan akan menemukan teman

g. Implementasi *Dharma Yatra*

*Dharma yatra* yaitu metode pembelajaran dengan jalan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat sumber mata air. Pendidik dapat membuat program belajar di luar kelas yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat suci. Menurut Sutriyanti (2019) *dharma yatra* ini sebagai metode yang digunakan baik saat menjelaskan tempat suci, hari suci, budaya, dan sejarah perkembangan Hinduisme. Lebih lanjut Sutriyanti juga menjelaskan *dharma yatra* memiliki pengertian yang hampir sama dengan *tirta yatra*. *Tirta yatra* merupakan suatu perjalanan suci menuju tempat-tempat sumber mata air. Metode *dharma yatra* ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengetahui alam sekitar. Pembelajaran tidak dilakukan di dalam kelas melainkan mengunjungi

tempat-tempat yang dianggap suci. Pengalaman ini akan menumbuhkan kecerdasan peserta didik untuk selalu menjaga kelestarian alam.

Konsep *Tri Hita Karana* yaitu tiga hubungan yang harmonis yakni *parhyangan*, *palemahan*, dan *pawongan*. Hubungan yang selaras ini meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan. Dalam pendidikan holistik menjalani hubungan satu dengan yang lain merupakan dasar dari pendidikan itu, karena kita semua saling terhubung. Alam memberikan kehidupan kepada kita melalui makanan yang kita makan, udara yang kita hirup, cahaya matahari yang memberikan kehangatan, air yang memberikan kesejukan. Maka dari itu kita juga harus menghormati alam ini. Metode *dharma yatra* memberikan pengalaman langsung menyatu dengan alam dan belajar melalui alam.

#### h. Implementasi *Dharma Tula*

*Dharma tula* merupakan metode pembelajaran dengan penerapan diskusi. Terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan saling melantunkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pelajaran. Kata *tula* berasal dari bahasa Sanskerta artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara harfiah *dharma tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi, berembug atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan *dharma* (Putra dan Negara, 2020). *Dharma tula* sering disamakan dengan diskusi literasi. Hal-hal dibahas dalam *dharma tula* adalah masalah *tattwa*, moralitas dan terkadang juga permasalahan yang muncul di masyarakat yaitu merasa tidak cocok dengan pelaksanaan ajaran Hinduisme. Hal ini dilakukan untuk melatih kepekaan terhadap keadaan sekitar lingkungan masyarakat. Kepekaan terhadap semua peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan adalah memang perlu ditanamkan pada siswa sejak dini. Selain itu, pelaksanaan metode *dharma tula* nantinya dapat menumbuhkan sikap kritis dari para siswa, khususnya dalam menanggapi berbagai fenomena di masyarakat yang berhubungan dengan agama Hindu. *Dharma tula* diperlukan untuk menumbuhkan sikap kritis dalam setiap siswa, untuk menumbuhkan kepekaan agar tidak hanya menerima, tetapi juga harus dapat memfilter segala sesuatu.

#### i. Implementasi *Dharma Sadhana*

*Dharma sadhana* yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk selalu meningkatkan spiritual. *Sa* berarti Tuhan dan *dhana* berarti harta, jadi *sadhana* berarti harta Tuhan. Harta Tuhan yang paling berharga yang selalu diberikan yaitu berupa ketenangan baik jasmani maupun rohani. Ketenangan ini bisa didapat melalui metode *sadhana* dengan selalu mendekati diri kepada Tuhan bisa melalui persembahan, *japa mantra*, *puja*, maupun *yoga*. Ada empat jenis *sadhana* yang dapat dijalankan untuk proses pendidikan spiritual yang disebut dengan *catur sadhana* yakni :

- 1) *Jnana Kanda* yaitu pikiran yang tebebas dari dualitas
- 2) *Bhakti Kanda* yaitu selalu welas asih dan menebar kebaikan kepada semua makhluk
- 3) *Yoga Kanda* yaitu pikiran yang tenang terbebas dari kotoran
- 4) *Karma Kanda* yaitu selalu melaksanakan tugas-tugas kehidupan

Metode *dharma sadhana* merupakan implementasi pembelajaran holistik karena dengan jalan berbakti artinya kita selalu mensyukuri apa yang telah diberikan kepada kita. Metode ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu pada saat memulai atau mengakhiri pembelajaran dilaksanakan doa sebagai rasa syukur. Memusatkan keselarasan pikiran dan jiwa melalui *yoga*. *Yoga* mengkombinasikan latihan pikiran dan tubuh. Jadi seluruh yang ada dalam diri dididik agar menjadi harmonis. Ini sejalan dengan pendidikan holistik yang menciptakan suatu keselarasan dan keharmonisan antara pikiran dan hati.



Gambar 2 Bersembahyang Sejak Dini  
(Dokumen Pribadi)

#### j. Implementasi *Dharma Brata*

Metode *dharma brata* merupakan suatu cara membina peserta didik dengan memberikan aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Pada proses pembelajaran pantangan atau aturan dibuat dan harus ditaati oleh peserta didik. Aturan ini bukan berarti membatasi peserta didik dalam mengekspresikan dirinya. Tetapi, mengatur agar tidak keluar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan *dharma brata* juga biasanya dilaksanakan oleh umat Hindu dalam upacara *Catur Brata Penyepian* atau upacara *Siwa Ratri*. Metode *dharma brata* adalah metode pengendalian diri. Karena musuh terbesar yaitu yang ada dalam diri manusia. Inilah yang harus selalu dikendalikan. Dalam ajaran agama Hindu ada enam musuh dalam diri yang disebut dengan *Sad Ripu* diantaranya :

- 1) *Kama* : Musuh berupa hawa nafsu
- 2) *Lobha* : Musuh berupa kerakusan
- 3) *Krodha* : Musuh berupa amarah
- 4) *Moha* : Musuh berupa kebingungan
- 5) *Mada* : Musuh berupa mabuk
- 6) *Matsarya* : Musuh berupa iri hati

*Sad ripu* ini merupakan sifat dasar manusia yang tidak dapat dihilangkan melainkan dikendalikan. Apabila kita tidak dapat mengendalikan *sad ripu* ini maka kita akan terjerumus dalam suatu keburukan. Kita harus selalu mengendalikan *sad ripu* ini ke arah yang positif agar terwujudnya kebahagiaan dalam hidup. Metode *dharma brata* ini mengajarkan kita selalu mengendalikan pikiran dan hati agar selaras sehingga mewujudkan pendidikan yang utuh atau holistik.

#### **Kesimpulan**

Pengembangan kecerdasan intelektual, sosial dan spiritual dapat dikembangkan dengan metode *dasa dharma* yaitu *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata* untuk mencapai pendidikan yang holistik dalam konsep agama Hindu. Metode *dasa dharma* dapat mewujudkan pendidikan yang menyeluruh tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan dari hati yaitu emosional,

sosial, dan spiritual dan kecerdasan pancaindra yang meliputi keterampilan atau *skill*. Potensi tersebut harus ditumbuhkan secara seimbang. Penerapan metode ini dapat mengembangkan potensi setiap anak yang memiliki potensi yang berbeda-beda dengan menggali potensi dan menumbuhkan bakat yang dimiliki anak karena setiap anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda sesuai dengan potensi dirinya. Pembelajaran melalui metode-metode ini anak berusaha menggali seluruh potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat menumbuhkan sikap kritis dan kreatif pada anak. Penggunaan metode *dasa dharma* dalam pengimplementasian pendidikan holistik menjadi suatu yang sangat penting sehingga proses pembelajaran menjadi utuh dan lebih memiliki makna sehingga mampu menciptakan manusia seutuhnya.

### Daftar Pustaka

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. (*SAP*) *Susunan Artikel Pendidikan*, 166.
- Heriyanto, H. (2003). *Paradigma Holisti: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Indonesia, R. (n.d.). *Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved Mei 4, 2022, from JDIH BPK RI
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik : Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Negara, G. A. J. P, Buda Asmara. I. N. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dharmawacana. *Maha Widya Duta Vol.4 No.1*, 89.
- Pane, A. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2*, 340.
- Post, B. (2018, April 24). *Media Pelestarian Budaya Hari Puputan Kelungkung Di Meriahkan Permainan Tradisional*. Retrieved Mei 4, 2022
- Putra, I. N. B. A., & Negara, G. A. J. (2020). Implementasi Metode Sad Dharma Penyuluhan Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 170-180.
- Setiawan, E. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Mei 4, 2022, from <https://kbbi.web.id/didik>
- Singer, I. W. (2015). *Pendidikan Karakter Berlandaskan Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Suparta, I. K. (2021). Penguatan Metode Dasa Dharma dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, dan Spiritual di Pesraman Non Formal. *Prosiding Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya*, 66.
- Sutriyanti, N. K., Marsono, M., & Supandi, I. N. A. (2019). Sad Dharma As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 109-118.
- Tim Peneliti WHP/WHC. (2015). *Konsep dan Praktik Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Paramita.
- Khuluq, M. K., & Awaru, A. O. T. (2022) Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMA Kabupaten Sinjai. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 112-119.
- Widodo, H. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD PRES.